

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
KAWRUH RASA SEJATI**

Direktorat
Kebudayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1998 / 1999**

207
A7A

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
KAWRUH RASA SEJATI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1998 / 1999**

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA

Penerbitan buku ini merupakan salah satu usaha untuk mengenalkan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terlebih mengenai ajarannya.

Oleh karena itu Kami menyambut gembira dapat diterbitkannya ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang berisi ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, alam semesta dan sesama.

Terbitan ini diharapkan dapat menimbulkan kesaling kenalan, pemahaman masyarakat akan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian akan sangat membantu tugas Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan ini kami mengucapkan terima kasih.



Jakarta, Januari 1999
Wks Direktur,

[Signature]
Dr. I G. N. Anom
NIP 130353848

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1998/1999 menghasilkan penulisan ajaran organisasi atau Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa KAWRUH RASA SEJATI.

Kegiatan penulisan itu dilakukan, dengan maksud agar ajaran organisasi Kawruh Rasa Sejati dapat didokumentasikan secara tertulis, sehingga memudahkan orang lain atau masyarakat umum untuk mengetahui isi ajaran yang terkandung didalamnya.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah serta para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Rasa Sejati.

Kenyataan, ajaran yang dapat ditulis hanya memuat pokok-pokok ajarannya, namun demikian, kami berharap buku ini dapat menambah khasanah budaya spiritual, bagi pembaca.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1999
Pemimpin Proyek,



Suleyo
Dra. Istiasih
NIP. 130886965

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA .	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I RIWAYAT KELAHIRAN ORGANISASI	1
A. Riwayat Diperoleh Ajaran	1
B. Perkembangan Ajaran.....	3
C. Pelembagaan	4
BAB II POLA DASAR AJARAN	7
A. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa	7
B. Ajaran tentang Kemanusiaan	8
C. Ajaran tentang Alam Semesta	12
D. Ajaran tentang Kesempurnaan Hidup	13
BAB III POLA DASAR PENGHAYATAN	16
A. Pelaksanaan Penghayatan	16
B. Sarana Penghayatan	17
C. Doa dalam Penghayatan	18
BAB IV POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR	19
A. Ajaran tentang Budi Luhur	19
B. Usaha-usaha Penanaman Budi Luhur	20
C. Pengamalan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat .	21
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	23
1. Lambang dan Keterangan	23
2. Nara Sumber	25

BAB I

RIWAYAT KELAHIRAN ORGANISASI

A. Riwayat Diperoleh Ajaran

Pada mulanya di daerah Kabupaten Purbalingga muncul permainan dengan menggunakan jaelangkung. Permainan jaelangkung ialah permainan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk mengundang/memanggil roh/arwah manusia, untuk diajak tebakan atau tanya jawab. Permainan tersebut menggunakan peralatan seperti :

- a. Sebuah orang-orangan yang terbuat dari perlengkapan rumah tangga dengan dilengkapi pakaian, yaitu baju.
- b. Sebuah papan tulis sebagai alat menulis.
- c. Kapur.
- d. Sesaji yang terdiri atas bunga dan beberapa makanan dan pembakaran kemenyan/dupa cina.

Cara permainan tersebut adalah dua orang. Yang seorang memegang orang-orangan yang sudah dilengkapi kapur pada ujung tangan jaelangkung. Yang seorang lagi memegang papan tulis. Selanjutnya salah seorang membacakan mantra untuk memanggil/mengundang roh/arwah dengan membakar kemenyan cina. Setelah roh/arwah itu datang dan masuk pada jaelangkung yang telah dipegang tersebut, maka jaelangkung akan bergerak. Gerakan tersebut membuat tulisan di atas papan tulis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh sekelompok orang tersebut.

Permainan tersebut akhirnya cukup mendapat perhatian dan disenangi oleh banyak kalangan di Purbalingga.

Pada suatu ketika permainan jaelangkung yang diselenggarakan di rumah Bapak Soemardi Hadisoemardjo putra Bapak Wirjasemadi yang dibantu oleh Bapak Rustadi putra Bapak Madwiredja selalu mendapat perhatian khusus dari masyarakat sekitarnya. Hal ini terjadi karena pertanyaan maupun jawaban selalu berkembang ke arah kebaikan. Misalnya pertanyaan tentang pelajaran sekolah, penyembuhan orang sakit, dan pengetahuan umum lainnya.

Beberapa pengalaman roh/arwah yang datang, sangat bermacam-macam sehingga suatu ketika datanglah roh/arwah yang bernama Winduro. Dari keterangan roh/arwah Winduro tersebut, kampung Setabelan desa Purbalingga Wetan menjadi cukup tersohor, karena permainan jaelangkung yang dapat menolong dan mengobati orang yang menderita. Pertolongan dan pengobatan tidak hanya berupa fisik, tetapi bersifat spiritual. Dikarenakan nama tokoh roh tersebut bernama Winduro, maka tempat kegiatan tersebut akhirnya diberi nama *Padepokan Kawinduran*. Oleh karena tersohor di lingkungan daerah Kabupaten Purbalingga, sehingga mendapat perhatian dari pemerintah setempat, yaitu dari pihak Kepolisian, Kodim, Kejaksaan Negeri dan Pemda setempat.

Padepokan Kawinduran kian lama semakin terkenal di kalangan masyarakat. Bahkan roh/arwah yang datang tidak hanya roh/arwah Winduro, tetapi banyak roh/arwah leluhur yang semuanya itu memberikan sabda-sabda wejangan tentang kesempurnaan hidup manusia, yaitu hakikat manusia hidup dan tujuan ke alam baka, untuk mencapai kesempurnaan di dunia dan akhirat

Kesemuanya itu memang sangat tergantung pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian manusia diwajibkan untuk berusaha meraih dan memperoleh hikmah dari segala keinginan dan perbuatannya.

Pengalaman dan kehidupan roh-roh/arwah-arwah nenek moyang yang datang dianggap sangat luhur atau tinggi ilmunya, sehingga kesempurnaan hidup roh/arwah nenek moyang tersebut dijadikan contoh hidup berbudi luhur oleh masyarakat yang mencintai Kawruh Rasa Sejati Padepokan Kawinduran. Dengan demikian sabda-sabda wejangan tersebut menjadi pedoman kehidupannya.

B. Perkembangan Ajaran

Kedatangan roh-roh/arwah-arwah nenek moyang leluhur yang merasuk pada jaelangkung, semakin lama semakin dikenal oleh masyarakat Purbalingga. Adapun roh-roh yang masuk adalah tokoh sejarah seperti Kaki Ronggo Jati Kusumo, Sultan Hadiwijaya, Sultan Agung Tirtayasa, sampai pada tokoh pewayangan.

Berdasarkan sabda wejangan roh-roh/arwah-arwah tersebut, maka para tokoh pemandu jaelangkung mengembangkan orientasi agar sabda wejangan untuk dijadikan pedoman hidup. Dengan mengikuti sabda wejangan tersebut, diharapkan bisa menjadi manusia yang berbudi luhur dan meraih kesempurnaan hidup.

Warga Kawruh Rasa Sejati percaya bahwa sabda wejangan demi wejangan disampaikan oleh arwah-arwah leluhur bangsa yang telah menyelesaikan kesempurnaan hidup di dunia ini, yang oleh Bapak Reksosoehardjo dan delapan (8) pembantu dijadikan pelajaran atau wejangan yang sangat berguna.

C. Pelembagaan

Berawal dari restu yang disampaikan oleh Mbah Winduro dan Kaki Ronggo Jati Kusumo serta perkembangan perhatian masyarakat yang semakin luas, maka para arwah leluhur dalam mengantar sabda-sabda caranya diganti, yaitu dari jaelangkung yang hanya menggunakan bahasa tulis Latin berganti dengan wahana merasuk kepada manusia biasa yaitu Bapak Soemardi Hadisoemardjo dengan jalan bahasa lisan dan juga bahasa tulis. Bahasa lisan di sini adalah bahasa Jawa lugu, sedangkan bahasa tulis adalah huruf Latin dan huruf Jawa. Perubahan wahana dari bahasa tulis ke bahasa lisan terjadi pada hari Jumat Pon malam Sabtu Wage tanggal 30 Nopember 1959.

Untuk penyelenggaraan sabda-sabda arwah leluhur dibentuklah :

1. Kelompok Kasukan :
 - a) Bapak Soemardi Hadisoemardjo adalah wahana yang dirasuk oleh arwah.
 - b) Bapak Soemarko adalah pengantar pemandu (*badal*).
 - c) Bapak Reksosoehardjo adalah penyunting/penerima sabda wejangan.
 - d) Bapak Slamet B adalah penyunting/penerima sabda wejangan.
2. Kelompok pelayanan :
 - a) Bapak Soegeng, juru pendaftar/penerima tamu/juru penerangan.
 - b) Bapak Roestardi, juru ramu jamu/obat-obatan.
3. Penyelenggaraan waktu :
 - a) Setiap hari pada waktu siang, untuk keperluan umum, sabda-sabda pengobatan, kesejahteraan kehidupan lahir.

- b) Setiap malam hari, untuk keperluan khusus bagi para siswa/*cantrik* atau *putra wayah*, untuk menerima sabda-sabda budaya kesempurnaan keluhuran hidup lahir dan batin berdasarkan pada ajaran Kawruh Rasa Sejati milik leluhur cikal bakal (permulaan) pemangku penguasaan bumi *Nuswa Jawa* sampai *Nuswantara* jaman kuno, yang memiliki sebutan *Kaki Bodronoyo Sismoyo Jati*.
4. Tata tempat Padepokan Kawinduran :
- a) Ruang penerima tamu dan penerangan.
 - b) Ruang pasewakan, tempat para tamu menghadapi *sabda-sabda* dari arwah para leluhur.
 - c) Ruang suci yang disebut *Pasucen Tangrungrum Wisma*, tempat peristirahatan arwah para leluhur.
 - d) Ruang suci yang disebut *Welira Aji Saptaning Wenung*, tempat pemeriksaan dan pengobatan penderita penyakit berat.
5. Penertiban penyelenggaraan :
- a) Para *putra/wayah* siswa/*cantrik* dalam menerima ajaran/ sabda-sabda wejangan dari para arwah leluhur sewaktu masih *ngrasuk* di jaelangkung, tidak ada yang membukukan, sehingga *Padepokan Kawinduran* tidak mempunyai dokumen dan tanpa buku suci. Namun uraian demi uraian sabda wejangan tersebut dari arwah menunjukkan pentahapan yang semakin sempurna, sehingga sabda wejangan dari arwah leluhur tersebut disebut sabda wejangan Kawruh Rasa Sejati. Pada hari *Jumat Pon* malam *Sabtu Wage* tanggal 30 Nopember 1959, terjadi perubahan wahana sabda wejangan dari jaelangkung, berganti dengan cara roh leluhur merasuk pada Bapak Soemardi Hadisoemardjo.

- b) Berdasarkan *sabda dhawuh* dari arwah Mbah Winduro, maka Bapak Soewondo Komandan Kodim 0702 Purbalingga pada waktu itu, setelah menyatakan diri masuk menjadi siswa/*cantrik Padepokan Kawinduran*, akhirnya Bapak Soewondo diangkat/diwisuda menjadi *Suh/Sesepuh* bagi para *putra wayah siswa/cantrik*.
 - c) Berhubung pada tahun 1982 Bapak Soewondo meninggal dunia, maka atas dasar *sabda dhawuh* arwah Mbah Winduro, Bapak Soepono Hardjosoewito diangkat/diwisuda menjadi *Suh/Sesepuh* bagi para putra-wayah siswa/*cantrik* untuk menggantikan Bapak Soewondo dan berjalan hingga sekarang.
6. Ketatanegaraan/Pemerintah
- a) Para *putra-wayah siswa/cantriknya*, atas dasar peraturan dan Undang-Undang Pemerintah, membentuk suatu organisasi untuk menggabungkan diri dalam suatu wadah sehingga terbentuklah organisasi yang bersifat *kekadangan* atau persaudaraan yang disebut : Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Rasa Sejati Padepokan Kawinduran Purbalingga.
 - b) Telah terdaftar menjadi Anggota H.P.K. Pusat pada tanggal 17 Agustus 1981 No. 116/WARGA/HPK-P/VIII/1981.
 - c) Telah diinventarisasi oleh Ditbinyat pada tanggal 31 Maret 1980 dengan No. : I.045/F.6/F.2/1980.
 - d) Telah terdaftar di Kantor Sosial Politik Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga pada tanggal 11 Februari 1991 No. : 223/011/VI/1987.
 - e) Telah terdaftar di Kantor Bakor Pakem Kejaksaan Negeri Purbalingga pada tanggal 1 Maret 1991 No. : 02/K.3-27/DKS.

BAB II POLA DASAR AJARAN

A. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

Tuhan Yang Maha Esa yang disebut *Hyang Murbeng Dumadi* adalah sesebutan sifat kaluhuran yang tunggal, atau sabda *Panguwasaning Kasampurnaan*. Dari sebutan itu diartikan : Maha Luhur, Maha Kuwasa, Maha Wenang, Maha Pencipta, Maha Adil dan sebagainya. Dengan demikian Tuhan Yang Maha Esa adalah tidak ada sesuatu yang menyamainya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa dapat disebut atau dibahasakan lain, tetapi maknanya sama. Seperti : *Hyang Murbeng Dumadi* artinya dalam bahasa Jawa ialah sifat Kaluhuran Tunggal, kuasa dan menguasai atau *wenang nyipta, wenang gawe uga wenang nuwuhake ing sakamudayaning kahanan Jagat saisine tur mesthi dadi. Saengga ora ana kahanan liya kang bisa ngganggu gugat. Panguwasaning HYANG MURBENG DUMADI "Murba lan misesa ing sakamudayaning kahanan Jagat saisine kabeh lan adil kahanane . Gumantung Manungsane.*

Tuhan Yang Maha Esa juga menciptakan kesempurnaan berdasarkan asal dan usulnya. Asal adalah permulaan jadi, sebelum diturunkan di *jagad gumelar*/alam tata lahir. Usul adalah sesudah berada di *jagad gumelar*, mendapat sebutan manusia, yaitu hidup tidak langgeng, yang waktunya hanya sepanjang umur saja, memikul bahan keutuhan seperti asal mulanya, ialah kesempurnaan keluhuran asal (*Kaluhuran Sejati*) atau disebut *Kaluhuran Tunggal*. Maka isi dari usul adalah lugu karya manusia, yaitu

Dwi Karsa (benar - salah, baik - buruk, luhur-hina), untuk dipilih sendiri supaya menjadi *tunggal*, disempurnakan menjadi *kaluhuran*.

Tuhan Yang Maha Esa/*Hyang Murbeng Dumadi* Maha Kuasa-Maha Adil, tergantung manusianya.

Kekuasaan *Murba* dan *Misesa*, adil adanya.

1. *Murba*, bagi kebenaran kesempurnaan *kaluhuran* (*tunggal*).
2. *Misesa*, bagi kesalahan -keburukan - kehinaan (*dwi karsa*).

Tuhan Yang Maha Esa/*Hyang Murbeng Dumadi* adalah sifat pencipta wujud, mencipta manusia/sifat menyatu pada wujud, menjadi sifat wujud manusia.

B. Ajaran Tentang Kemanusiaan

1. Kawruh Rasa Sejati menerangkan bahwa manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa (*Hyang Murbeng Dumadi*). Proses terjadinya manusia dilandasi oleh menyatunya *rasa* atau sifat kaluhuran dari *sangkan paraning dumadi* (tempat *wewadining jagat*). Dalam hal ini manusia tidak berwenang membicarakan. *Sifat Kaluhuran* dalam melaksanakan *cipta - rasa sejati*, turun masuk pada manusia pria dan wanita (ayah dan ibu) disebut *Ponang Jabang Bayi lajer* dan *wadhah* (ayah dan ibu) yang sedang melaksanakan campuh. Terjadilah menyatunya 3 (tiga) unsur yaitu sifat *kaluhuran*, merah dan putih, menjadi asal manusia disebut *melok jati* atau *melok*. *Melok jati* atau *melok* tersebut berisikan *sifat* dan *wujud*, sehingga mendapatkan *jatining urip* atau *kaluhuran jati manusia*. *Melok jati* atau *melok* mengalami kehidupan di alam kandungan *wadhah/ibu* disebut kehidupan di alam *kesudyan jati* selama 9 (sembilan) bulan 10 (sepuluh) hari, dengan perubahan 9 (sembilan) macam. Dalam perubahan tersebut di karenakan perlengkapan :

- a. *Dipraboti*, guna menghadapi hidup *langgeng* = *Yuswa*
- b. *Di ubarampeni*, guna menghadapi hidup *tidak langgeng* = *Umur*

Uba rampe adalah *wujud bleger* (badan/tubuh manusia) dan dititipi *panca driya*. Akhirnya *melok jati* atau *melok* disebut *Ponang Jabang Bayi*. Menjelang dilahirkan dari kandungan atau wadah, mendapatkan *Sabda Pemapag* dari Penguasa *Kasampurnan*, ialah :

- a. *Pakem - lelakon* dan *Pakem Pepesthen*,
- b. *KALUHURAN katutup* menjadi sesebutan “*RASA-RASANING MANUNGSA*” (rasa-rasanya manusia);

Sehingga mendapat kekuatan untuk *lahir/mbabar* dari kandungan *wadah/Ibu. Gowar cenger nangis*, karena rasa *keduwung/terpaksa. Ponang Jabang Bayi* disebutnya manusia hidup yang tidak langgeng melaksanakan umur. Sehabis umur, manusia *bubar jagade, kukud* kembali ke asal mulanya menempati Alam Langgeng di Jagad Langgeng, untuk hidup langgeng.

- a. URIP (SUKMA JATI)

Adalah bagian dari sifat wujud manusia, penguasa kehidupan manusia yang arahnya *Dwi Karsa*, yaitu baik - buruk, benar - salah, *luhur nistha*, dan sebagainya, sehingga kehidupan manusia tersebut dalam mewujudkan budi - budayanya ada 2 (dua) macam :

- 1) BUDI LUHUR = Wahana terciptanya kesempurnaan kaluhuran pribadi manusia
- 2) BUDI NJLEREH/BUDI NISTHA/BUDI HINA = Wahana tidak terciptanya kesempurnaan KALUHURAN PRIBADI MANUSIA.

URIP (SUKMA JATI) adalah HAWA/NYAWA/SUKMA yang berasal dari unsur merah yang keluar dari IBU (WADHAH)

URIP (SUKMA JATI) mempunyai *perangan*/bagian :

- 1) RAGA WADHAG = wujud - blenger - wadhah (Badhan)
- 2) WIRAGANING RAGA Kacumondhokan PANCA DRIYA, dikuasai oleh KRAMA DANGSA ya ALUSING URIP.

b. GESANG (SUKMA LANGGENG)

Adalah bagian dari sifat wujud manusia, penguasa kehidupan manusia yang arahnya tunggal/baik, benar/luhur. Selaku pendamping URIP (SUKMA JATI), mengarahkan ke arah tunggal/sama/imbang dengan arahan GESANG (SUKMA LANGGENG). GESANG (SUKMA LANGGENG) adalah *hawa/nyawa/sukma* yang berasal dari unsur putih, yang keluar dari *lajer/ayah*. GESANG (SUKMA LANGGENG) membawahi *prabot*/tataran, disebut 6 (enam) *ganjil*, 7 (tujuh) genap. Ialah : *Dat - sifat - jeneng - angen-angen, budi - rasa*, jumlah 6 (enam). Genapnya 7 (tujuh) adalah *Gustining Gesang*.

Kelengkapan dari sesebutan manusia dan hidup di dunia terjadi dari 3 (tiga) unsur :

- 1) URIP = SUKMA JATI = isi
- 2) GESANG = SUKMA LANGGENG = isi
- 3) RAGA WADHAG = Badan (tubuh)= *wadhah* atau tempat/*wujud/blenger*.

Yang disebut manusia sempurna/*kaluhuran* adalah dikarenakan URIP (SUKMA JATI) yang dasarnya *Dwi Karsa* merubah ke tunggal atau *sama/jumbuh* dengan GESANG (SUKMA LANGGENG). *Jumbuh* dan samanya diwujudkan dengan manunggal *nyawiji* (manunggal sempurna), sehingga ketiga unsur tersebut disebutnya :

- 1) URIP = SUKMA JATI = *Urip Sejati*
- 2) GESANG = SUKMA LANGGENG = *Gesang Sejati*
- 3) RAGA WADHAG = *Raga Jati*

Ketiganya disebut kesempurnaan keluhuran manusia seutuhnya. Keadaannya sesuai dengan asal diciptakannya menjadi manusia. Menjadi manusia yang *usulnya* bisa mengembalikan kepada asalnya ialah alam langgeng *sunya ruri*, tempat keluhuran hidup langgeng.

2. Pola Dasar Kehidupan Manusia

Untuk melaksanakan dan mewujudkan tata kehidupan sesama manusia atau lingkungan hidup, sebaiknya dalam menempuh jalan kehidupan menggunakan sistem aturan. Dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai yang digariskan di dalam Kawruh Rasa Sejati yaitu : rasa wajib, diwajibkan, kewajiban menghayati pengamalan yang disebut *sarat dan srana*, manunggalnya atau sempurnanya disebut *Dwija Murti* mencakup Kaluhuran tiga (3) unsur, yaitu : *sifat wujud manusia (urip sejati - gesang sejati - dating agung ya Kaluhuran)*. Gelar sesebutannya ialah *Tri Murti* atas seجاتinya manusia.

- a. *Sarat* = adalah sarat menuju kesempurnaan kaluhuran, sebutannya *Tri Loka katindhiah Tri Sula*. Timbulnya dari dalam/batin manusia, tempatnya di ulu hati manusia. *Tri Loka* wadah dari 3 (tiga) perkara/tiga kata, yaitu : NIAT, KAREP, TEKAD MANTEP. Bisa disebut pula *krenteg* manusia. Mempunyai dasar arahan *Dwi Karsa*. Maka dari itu agar arañannya menuju tunggal, harus *ditindhiah/ditekan* oleh *Tri Sula*. Sumbernya dari GESANG (SUKMA LANGGENG)
- b. *Srana* = adalah *sarat laku dhasaring srawung*. Manusia berlingkungan hidup sesama manusia. Sesebutannya "*Sapta Hasthaning Sabda*" ialah : kesempurnaan pada bilangan 7 (tujuh) menjadi 8 (delapan).
Sabar - narima - tawakal - eling berjumlah 4 (empat)
Tepa salira - tata susila berjumlah 2 (dua)

Ngalah tembung sakecap laku satindak berjumlah 1 (satu)
Ber budi bawa leksana berjumlah 1 (satu)
Kesemuanya menjadi tanggungjawab wujud.
Tercapainya manunggalnya *sarat* dan *srana* manusia tersebut mempunyai gelar *Dwija Murti* yang menuju gelar *Tri Murti (Sejatining Manusa)*. Kaluhuran yang tertutup pada waktu masih *ponang jabang bayi* menjelang dilahirkan dari kandungan (*wadhah*) ibunya, mendapatkan *sabda pemapag* bekal kehidupan manusia *di jagad gumelar, jagad* yang tidak langgeng hanya sepanjang umurnya saja. Terbukanya *kaluhuran* tersebut, yang dapat mengembalikan ke asalnya untuk menempati kaluhuran hidup langgeng di alam *langgeng sunyaruri, ya jagat kasampurnan saping urip* yang berjumlah 7 (tujuh), disebut *alam sakersa*.

C. Ajaran tentang Alam Semesta

Kawruh Rasa Sejati tidak menceritakan tentang proses kejadian alam, tetapi diungkapkan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa/*Hyang Murbeng Dumadi*. Selain itu alam ciptaan Tuhan tersebut juga disebut : *jagad gumelar/alam dunia/alam wujud/alam tata lahir/alam* kehidupan yang tidak langgeng.

Isi alam adalah sesuatu yang bisa berubah, bisa rusak, bisa hilang, sesuai kehendak *Hyang Pencipta*. Dari semua isi alam tersebut dalam pengertian Kawruh Rasa Sejati terdiri dari :

1. Kehidupan ada 3 (tiga) golongan yaitu, kehidupan manusia, kehidupan binatang, kehidupan tumbuh-tumbuhan.
2. Selain kehidupan yang 3 (tiga) golongan itu, ada pelengkap alam yaitu : bumi, langit, air, api, matahari, bulan, bintang dan sebagainya.

Ketiga (3) golongan kehidupan tersebut, disebutkan bahwa manusia dikategorikan mempunyai *kaluhuran* dan kesempurnaan, sedangkan yang lain tidak mempunyai. Sehingga kehidupan yang lain dan pelengkap alam, dapat dipakai/digunakan menjadi pengantar dan pelengkap hidup manusia dalam meraih kesempurnaan *kaluhuran*. Namun demikian manusia dalam meraih kehidupan kesempurnaan tidaklah mudah seperti yang dibayangkan atau *gambaran semu*, melainkan memerlukan suatu ketelitian atau mengikuti petunjuk *Hyang Murbeng Dumadi*/Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu akan ikut menentukan hidupnya dalam kesempurnaan.

Kawruh Rasa Sejati juga tidak menyebutkan tentang berakhirnya alam, selain itu juga tidak menerangkan tentang klasifikasi alam.

D. Ajaran tentang Kesempurnaan Hidup

Ajaran tentang kesempurnaan hidup manusia didasarkan pada faktor dasar hidup manusia itu sendiri. Manusia hidup didasari oleh 3 (tiga) bagian, yaitu :

1. RAGA WADHAG, yang disebutkan kelengkapan wujud, untuk mewujudkan gerak langkah tata lahir.
2. URIP (SUKMA JATI), yang disebutkan pemangku penguasaan tata lahir.
3. GESANG (SUKMA LANGGENG), yang disebut pemangku penguasaan tata batin.

Ketiga bagian di atas dilingkupi atau *kawengku* oleh *Cahyaning Wening* yang disebutkan sifat *keluhuran* yang menjalankan *kehidupan* atau *laku jantraning URIP* *klawan GESANG* pada manusia.

RAGA WADHAG yang disebut menjadi bagian dari URIP (SUKMA JATI), adalah suatu tempat atau *wadhah* sebagai sarana menjalankan perintah URIP (SUKMA JATI) dan GESANG

(SUKMA LANGGENG) atau disebut: RAGA WADHAG (*wadhah*), URIP dan GESANG (isinya). URIP (SUKMA JATI) sebagai pemangku lahir, adalah suatu realisasi dari watak manusia ke arah *Dwi Karsa* yang berisi : benar-salah, baik-buruk, untung-rugi, luhur-hina dan sebagainya. GESANG (SUKMA LANGGENG) sebagai *pemangku batin*, adalah suatu realisasi dari watak manusia ke arah tunggal, yang berisikan baik, benar, luhur. Sedangkan *Cahyaning Wening* selaku pengawas, saksi, adalah sifat *kaluhuran Hyang Murbeng Dumadi*/Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan pada manusia hidup di dunia. Sedangkan pengendaliannya bergantung pada 3 (tiga) bagian kehidupan manusia di atas.

Oleh karena itu bagi manusia yang sudah mempunyai watak tunggal tersebut, yaitu kebenaran, perlu mengendalikan URIP (SUKMA JATI) yang *Dwi Karsa* menjadi *Eka Karsa* (rasa tunggal), menyesuaikan dan *manunggal* sepenuhnya dengan GESANG (SUKMA LANGGENG), mewujudkan RASA TUNGGAL ya RASA SEJATI menjadi RASA SUCI (*kaluhuran*). Terwujudnya RASA SEJATI dalam kehidupan manusia di dunia (hidup tata lahir tidak langgeng), mewujudkan manusia menuju kesempurnaan yang dalam kehidupannya disebut berbudi luhur.

Dalam ajaran Kawruh Rasa Sejati diuraikan tata kerja hidup manusia untuk mencapai kesempurnaan keluhuran hidup yang dilengkapi *prabot* di dunia, yang utama adalah 3 (tiga) tersebut di atas. Sedangkan kelengkapannya adalah *dat*, sifat, *jeneng*, *angen-angen*, budi, rasa, yang ditunjang oleh *Gustining* GESANG yang masih belum bekerja (masih *mungkur*). Oleh karena itu tataran kehidupan dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) tingkatan atau tataran yaitu :

1. Tingkat/tataran kesatu adalah *dat*, *sifat*, *jeneng*
2. Tingkat/tataran kedua adalah *angen-angen*, budi rasa
3. Tingkat/tataran ketiga adalah *Gustining* GESANG yang sudah bekerja (sudah tidak *mungkur*)

Gustining GESANG disebut *Dating Agung* (sifat *kaluhuran*). Kehidupan manusia yang diatur/ditata berdasarkan pedoman Kawruh Rasa Sejati dengan *Bontosing Kawruh Sempurnaning Laku*, mengerti dan menghayati perwujudannya, terjadilah manusia yang telah menyempurnakan kaluhurannya, ialah :

- a. URIP (SUKMA SEJATI) menjadi *Urip Sejati*
- b. GESANG (SUKMA LANGGENG) menjadi *Gesang Sejati*
- c. RAGA WADHAG menjadi *Raga Sejati*

Dari ketiga *kaluruhan* tersebut, sesebutan *Raga Sejati* masuk pada bagian *Urip Sejati*, sehingga sesebutan ketiga *kaluruhan* tersebut menjadi *Urip Sejati - Gesang Sejati Dating Agung*. *Manunggal nyawiji* disebut *Tri Murti ya Sejatining Manungsa*.

BAB III POLA DASAR PENGHAYATAN

A. Pelaksanaan Penghayatan

Yang dimaksud pelaksanaan penghayatan oleh warga Paguyuban Kawruh Rasa Sejati Padepokan Kawinduran Purbalingga, adalah melakukan kegiatan spiritual secara bersama-sama atau sendiri, sehingga dapat memperoleh *keheningan* diri sehingga terdapat rasa pasrah dan mendekat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalankan semua perintah Tuhan dan menjauhkan larangan-larangan-Nya dalam menjalankan kehidupan untuk mencapai kesempurnaan.

Dalam melakukan spiritual warga Paguyuban Kawruh Rasa Sejati Padepokan Kawinduran dapat melakukan beberapa tahapan yaitu, *asung sesuci*, menghubungkan diri, *semadi*, dan *Pangracuting Pribadi*.

Asung sesuci di artikan menyampaikan kesucian, kebenaran, keluhuran pribadi manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Hyang Murbeng Dumadi*). Melaksanakan *asung sesuci* tersebut adalah melaksanakan atau tanda bukti ingat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas segala kekuasaan-Nya. Maksud *asung sesuci* ini adalah menyampaikan permohonan agar diri ktia senantiasa dapat mewujudkan perilaku/perbuatan yang baik dan benar menuju kesucian, kesempurnaan dan keluhuran (budi luhur). Dari kegiatan *asung sesuci* ini maka bagi yang melakukan dijauhkan dari budi yang buruk, *jelek*, *asor* atau *nistha*. Perbuatan itu dimaksudkan pula memenuhi tuntutan ideal pada setiap pribadi manusia, untuk

mencapai tingkat kesempurnaan baik dunia maupun jaman langgeng.

Menghubungkan diri (*numusake*) diartikan mengadakan kontak dengan suara batin terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada waktu-waktu tertentu.

Samadi adalah bentuk atau perilaku/berbuat menyatukan antara jasmani dan rohani untuk memohon terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perbuatan samadi pada dasarnya tidak hanya melakukan permohonan tetapi melakukan pendekatan dengan berserah diri yaitu menyatukan SUKMA JATI dan SUKMA LANGGENG demi terwujudnya tujuan kesempurnaan dan kaluhuran.

Pangracuting pribadi adalah melepaskan unsur kehidupan yaitu memisahkan RAGA WADHAG, URIP (SUKMA JATI), GESANG (SUKMA LANGGENG), dengan tujuan dapat mengetahui unsur diri pribadi sehingga dapat mewujudkan koreksi diri antara kekurangan dan kelemahan maupun kelebihan dari unsur diri pribadinya.

B. Sarana Penghayatan

Sarana penghayatan cukup bervariasi, artinya dapat dilakukan di sembarang tempat asalkan bersih, terkecuali dalam keadaan mendadak. Selain itu bisa juga dilakukan di tempat padepokan secara bersama-sama. Dalam hal ini pada waktu melakukan penghayatan secara bersama dapat sekaligus menerima *sabda-sabda* ajaran Kawruh Rasa Sejati oleh *Guru Jati Tanpa Cacad* (arwah para kesepuhan/para luhur) yang biasanya diikuti pula pemberian pengobatan kepada yang membutuhkan. Dalam melaksanakan penghayatan diperlukan ketenteraman batin secara menyeluruh. Istilah Jawa menyebutkan *Mepeti Pancadriya*, mengatur napas. Pelaksanaan ritual tersebut bertujuan untuk mewujudkan keterpaduan atau *manunggal nyawiji* lahir dan

batinnya, yaitu menyatunya SUKMA JATI dan SUKMA LANGGENG. Perlakuan tersebut untuk mencapai titik sasaran yaitu *Hyang Murbeng Dumadi*. Adapun urutan melakukan penghayatan seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, yaitu :

1. *Asung sesuci*, dengan rincian :
Bersih lahir batin pribadi manusia, yaitu bersih pakaian, dan mengosongkan diri dari gangguan panca indera dan mengatur napas.
2. Penempatan diri menghadap ke timur, sebab arah timur menjadi tempat terbitnya matahari sebagai lambang kelahiran kehidupan manusia.
3. Sikap dan perilaku dengan rangkaian sebagai berikut : duduk sila sempurna diikuti tangan lurus, telapak tangan di atas lutut, pandangan mata lurus ke arah pucuk hidung.

Dari ketiga urutan tata ritual tersebut diawali dengan *patrap sembah* dengan membaca niat dan mantra dalam hati. Setelah itu merubah letak tangan kiri dari atas lutut ke arah muka pundak kanan, sedangkan telapak tangan kanan di atas lutut kiri. Kesemuanya itu mengikuti waktu yang dibutuhkan selama keheningan. Setelah kira-kira cukup maka dilanjutkan merubah posisi tangan ke atas lutut kiri dan kanan, dan diakhiri dengan *sembahan*.

C. Doa/mantra dalam Penghayatan

Doa/mantra dalam penghayatan tidak sembarang orang boleh mengetahui apabila belum menjadi warga Paguyuban Kawruh Rasa Sejati Padepokan Kawinduran Purbalingga.

BAB IV

POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR

Paguyuban Kawruh Rasa Sejati Padepokan Kawinduran Purbalingga mempunyai kepercayaan/keyakinan sepenuhnya bahwa semua ajaran isi Kawruh Rasa Sejati setelah ditelusuri secara seksama betul-betul bisa dirasakan sangat cocok dan sesuai pula dengan penjabaran Pancasila, seperti dalam pengajaran P-4 yang mempunyai 36 (tiga puluh hari) butir dan Undang-Undang Dasar 1945.

A. Ajaran tentang Budi Luhur

Paguyuban Kawruh Rasa Sejati Padepokan Kawinduran telah mempunyai pedoman bahwa manusia sejak lahir telah mempunyai dasar watak yang sangat mendasar, yaitu dalam dan luar. Apabila manusia melakukan sesuatu di luar ajaran kebaikan, itu berarti manusia tersebut sedang dikuasai oleh nafsu luar. Paguyuban Kawruh Rasa Sejati mengajarkan bahwa manusia hendaknya tidak melupakan perintah-perintah baik yang diberikan oleh Guru Jati Tanpa Cacad. Guru Jati Tanpa Cacad pernah memberikan ajaran yang sangat baik yang diuraikan dalam pepatah atau ungkapan Jawa. Sebagai contoh, manusia hendaknya berbuat baik terhadap sesama hidup, dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat harus saling membantu. *Wong mono aja kumalungkung kalamun lagi kesinungan Dewane*. Artinya orang hendaknya jangan merasa lebih apabila sedang dikabulkan dalam segalanya. Manusia harus selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan segala perintah

Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam hal ini penanaman pengertian tentang “*Sangkan Paraning Dumadi*” artinya harus selalu ingat asal manusia tidak ada menjadi ada dan tidak ada lagi, sangatlah penting. Dengan pengertian tersebut manusia dalam hidupnya di dunia nyata ini harus berbuat kebaikan, karena kelak akan memperoleh kebaikan pula di jaman *kelanggengan* (alam baka). Sebaliknya, orang akan menemukan sangsi atau siksa atas perbuatan jeleknya semasa hidup di dunia.

Ajaran budi luhur juga ditanamkan oleh Guru Jati Tanpa Cacad kepada semua warga paguyuban pada setiap selesai melakukan *penembah atau asung sesuci* sebagai bekal hidup dalam masyarakat. Di samping itu ajaran budi luhur juga ditanamkan kepada masyarakat lain untuk bekal hidup bermasyarakat, seperti etika/kesopanan, hidup bergotong royong, selalu mawas diri, dapat menempatkan diri dan lain sebagainya.

B. Usaha-usaha Penanaman Budi Luhur

Penanaman budi luhur selalu ditekankan oleh semua warga Kawruh Rasa Sejati Padepokan Kawinduran untuk diamalkan, sehingga membentuk manusia selalu ingat/*eling* kepada *Hyang Murbeng Dumadi* dan pengabdianya dalam masyarakat dan bernegara. Di samping itu juga tidak boleh meninggalkan perintah Hyang Maha Suci, karena kehidupan itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa; memiliki rasa sadar diri sehingga memperkuat ketahanan diri sebagai pribadi Manusia Sejati yang tangguh; dan menjunjung tinggi kepribadian atau identitas bangsanya. Paguyuban Kawruh Rasa Sejati Padepokan Kawinduran juga menganjurkan kepada warganya melewati *sabda-sabda wejangan* oleh Guru Jati Tanpa Cacad dalam kehidupannya untuk meraih kaluhuran dan kesempurnaannya, dengan mengurangi keinginan

lahiriah atau *pemeti*. Panca indera manusia dapat mengendalikan diri dari desakan kehidupan dari luar yang akan mempengaruhi. *Mupus* kepada Hyang Maha Suci hendaknya selalu menjadi pegangan, sehingga rasa *kumalungkung*, *tamak*, sombong dan lain sebagainya dapat dihindarkan, karena ingat akan kekuasaan-Nya. Selain itu juga ingat akan *jumbuhing kawula lan Gusti* juga *Sangkan Paraning Dumadi*, dan *kaluhuran lan kasampurnan dumunung ana pakartining diri pribadi rikala Urip ana Alam Kasunyatan*. Jadi bisa menjadi pegangan bahwa manusia dalam hidupnya itu *dwi karsa*, *kacihna ana ing jagad gumelar lan pasrawungan agung*.

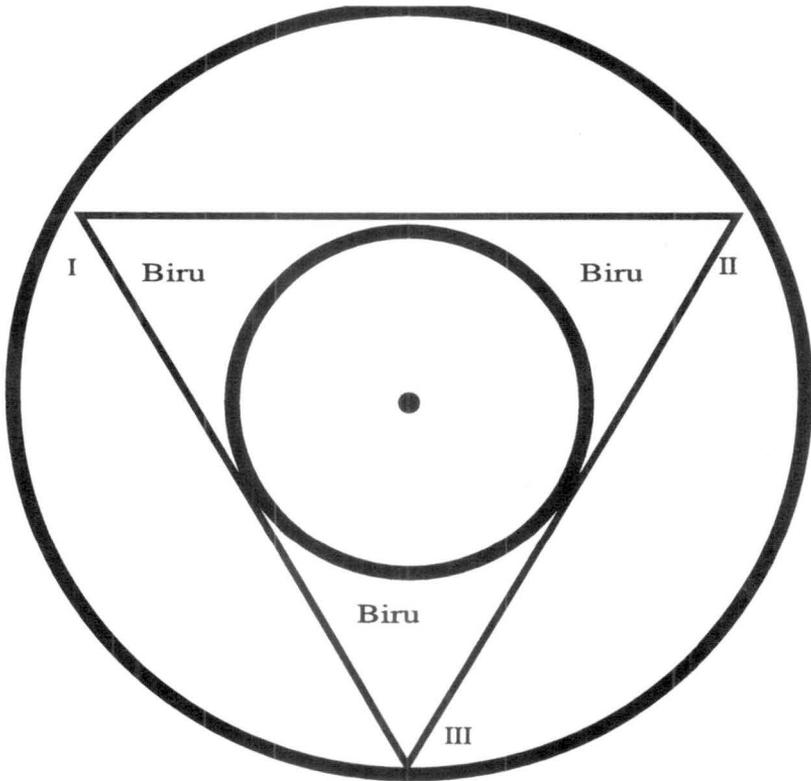
C. Pangamalan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Pokok kehidupan manusia yang telah dikonsep dalam *dwi karsa* yaitu pelaksanaan sifat *kaluhuran* yang tertutup menjadi gelar sebutan rasa manusia yang akan menuju Rasa Sejati dan Rasa Suci. Pedoman kesempurnaan dan *kaluhuran* yang telah menjadi pegangan, akan membentuk jiwa dan jasmani atau RAGA WADHAG menjadi saling memahami akan kehidupan secara pribadi dan kebersamaan dalam alam nyata ini. Oleh karena itu antara *dwi karsa* dan *tri loka* dapat berjalan bersama-sama sehingga membentuk keselarasan dan pemerataan.

Dari konsep-konsep dasar pengendalian diri tersebut manusia akan dapat memahami antara hidup di dunia dan arah tujuan dalam meraih kaluhuran dan kesempurnaan, sehingga manusia harus dapat melewati kehidupan di alam nyata dalam adaptasinya dengan segala ciptaan Hyang Maha Suci. Kehidupan manusia sebagai titik pandang kehidupan makhluk lainnya seperti segala kehidupan di dunia nyata dan segala aturannya dapat dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa
Manusia harus sadar dan konsisten atas hidupnya itu sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus selalu ingat dan pasrah akan segala perintah, larangan dan kekuasaan-Nya.
2. Manusia dengan sesama hidup
Manusia saling dapat memahami kelebihan dan kekurangan sehingga dapat memahami kelebihan dan kekurangan sehingga wajib tolong menolong untuk menjaga keselarasan hidup.
3. Manusia dengan alam sekitarnya
Warga Paguyuban Kawruh Rasa Sejati Padepokan Kawinduran diwajibkan melestarikan alam sekitarnya, karena alam adalah sumber kehidupan dan keselarasan hidup, dan melestarikan alam adalah salah satu kewajiban manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dan pelestarian budi luhur.

LAMBANG PAGUYUBAN KAWRUH RASA SEJATI
PADEPOKAN KAWINDURAN



Keterangan Lambang

1. Lingkaran besar menggambarkan bahwa manusia selama hidup di dunia tidak ada putusnya dalam mempelajari ilmu pengetahuan (pendidikan seumur hidup).
2. Segi tiga menggambarkan :
 - I. *Jagad Gumelar (Jagad Raya)*
 - II. *Jagading Manungsa*
 - III. *Jagad Kasampurnaan*Ketiga-tiganya disebut JAGAD TRI WISESA
3. Lingkaran kecil di dalam segi tiga, menggambarkan manusia yang sudah dapat menguasai/menempati JAGAD TRI WISESA, tetapi masih tetap mempelajari rahasia JAGAD TRI WISESA (*wewadining JAGAD TRI WISESA/manusia sempurna bontosing kawruh sempurnaning laku*).
4. Titik hitam di tengah-tengah lingkaran kecil, menggambarkan tujuan akhir manusia yang *nggayuh* atau *mencapai kasampurnaning URIP* (kesempurnaan hidup)
5. Warna putih menggambarkan dasar *nggayuh* kasampurnaning URIP harus putih, bersih, suci.
6. *Biru maya-maya* (biru laut) menggambarkan keadaan yang samar-samar (abstrak), tidak bisa dilihat dengan mata telanjang.

NARA SUMBER

Nama : Soepono Hardjosoewito
Kedudukan dalam organisasi : Ketua
Alamat : Jl. Wiramenggala No. 26
RT. 03/RW VI
Purbalingga Kidul
Purbalingga

Nama : T. Rekso Soehardjo
Kedudukan dalam organisasi : Wakil Ketua
Alamat : Purbalingga Kulon
Purbalingga

Nama : Soemardi Hadisoemaryo
Kedudukan dalam organisasi : Bendahara I
Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 18
RT. 01 RW. 04
Purbalingga 53317

Nama : Slamet B.
Kedudukan dalam organisasi : Anggota
Alamat : Purbalingga Wetan,
Purbalingga

Perpustakaan
Jenderal I

2
A